

Digitalisasi dan Transformasi Organisasi Nahdlatul Ulama: Menjaga Tradisi, Memperkuat Tata Kelola, dan Merespon Perubahan Sosial di Era Digital

Hasanuddin Ali

CEO and Founder Alvara Reserach Center Ketua PBNU

Email: hasanuddinali@gmail.com

Transformasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perubahan sosial global (Omojokun Gabriel Aju, 2026). Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk ulang cara organisasi bekerja, mengambil keputusan, dan membangun relasi dengan publik (Ki et al., 2024). Hampir semua organisasi, baik negara, korporasi, maupun organisasi sosial dipaksa untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terdigitalisasi (Yang et al., 2024) & (Jiang et al., 2025).

Bagi organisasi keagamaan, transformasi digital menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang dakwah dan pelayanan yang luas (Wahid, 2024). Di sisi lain, ia menantang cara lama dalam membangun otoritas, menjaga tradisi, dan memelihara relasi sosial yang selama ini berlangsung secara tatap muka (Lohlker & Wahid, 2026). Digitalisasi bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga persoalan nilai, identitas, dan legitimasi (Khamis, 2024).

Dalam konteks Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) menempati posisi yang sangat khas. Data yang dirilis Alvara Research Center menunjukkan bahwa pada tahun 2016, sekitar 50,3 persen masyarakat Muslim Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai warga NU. Angka ini melonjak menjadi 59 persen pada tahun 2019, kemudian stabil pada kisaran 56–57 persen sepanjang tahun 2023 hingga 2025. Angka ini menempatkan NU sebagai organisasi keagamaan yang paling berpengaruh di Indonesia.

NU bukan hanya organisasi formal, melainkan juga jaringan kultural yang hidup dan mengakar kuat di tengah masyarakat (Pribadi, 2014). Keberadaannya tidak hanya ditopang oleh struktur kepengurusan, tetapi juga oleh pesantren, masjid, majelis taklim, tradisi keagamaan, serta relasi personal antara kiai, santri, dan jamaah (Harnadi et al., 2021). Kompleksitas

inihlah yang membuat digitalisasi NU tidak dapat dipahami sebagai adopsi teknologi semata.

Digitalisasi dan transformasi organisasi NU adalah sebuah keniscayaan sebagai proses adaptasi kelembagaan dan kultural di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi digital. Digitalisasi dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memperkuat tata kelola organisasi, memperluas jangkauan pelayanan sosial-keagamaan, serta menjaga relevansi NU di era digital.

Digitalisasi dalam Konteks Perubahan Sosial Indonesia

Perubahan teknologi digital di Indonesia berlangsung seiring dengan perubahan demografi dan gaya hidup masyarakat (Rohayati, 2024) . Indonesia saat ini berada dalam fase bonus demografi, dengan dominasi generasi milenial dan Gen Z dalam struktur penduduk usia produktif. Generasi ini tumbuh bersama internet dan media sosial, menjadikan ruang digital sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari (Hinduan et al., 2020).

Generasi	Rentang Tahun Lahir	Perkiraan Usia	Jumlah Populasi (Juta Jiwa)	Persentase dari Total Populasi	Ciri Umum
Generasi Z	1997-2012	13-26 tahun	74.93	27.94%	Digital native sejati
Generasi Milenial	1981-1996	27-42 tahun	69.38	25.87%	Konsumsi internet tinggi, suka liburan
Total Populasi Indonesia	-	285 juta jiwa	-	-	Median usia 30.4 tahun, 59.5% tinggal di perkotaan

Figure 1 Komposisi Penduduk Muda Indonesia
(Sumber: BPS)

Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2025 menunjukkan penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80.66%, dengan tingkat penggunaan tertinggi justru pada kelompok usia muda. Survei Alvara juga mencatat penggunaan internet rata-rata lebih dari 4 jam per hari, bahkan di Gen Z rata-rata bisa mencapai 7 jam sehari. Angka-angka ini menegaskan bahwa Gen Z adalah generasi yang paling “online” dibanding generasi lain. Ruang digital telah menjadi infrastruktur sosial baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Perubahan ini membawa implikasi langsung bagi organisasi keagamaan. Ada arena baru bahwa akses terhadap pengetahuan agama tidak lagi terbatas

pada ruang fisik seperti masjid, pesantren, atau pengajian, tetapi semakin berlangsung di ruang digital yang cair dan kompetitif. Media sosial, platform video, dan portal daring menjadi sumber rujukan yang semakin dominan, terutama di kalangan generasi muda.

Pada Gen Z, internet menjadi sumber informasi keagamaan tertinggi dengan porsi 25,1 persen. Namun peran orang tua juga sangat besar, mencapai 21,3 persen, sementara ustadz atau kyai di lingkungan rumah berada di angka 23,6 persen. Ini menunjukkan bahwa keberagaman generasi muda terbentuk di dua ruang sekaligus, ruang digital dan ruang keluarga. Masjid, majelis taklim, dan figur keagamaan lokal tetap penting, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya pintu masuk.

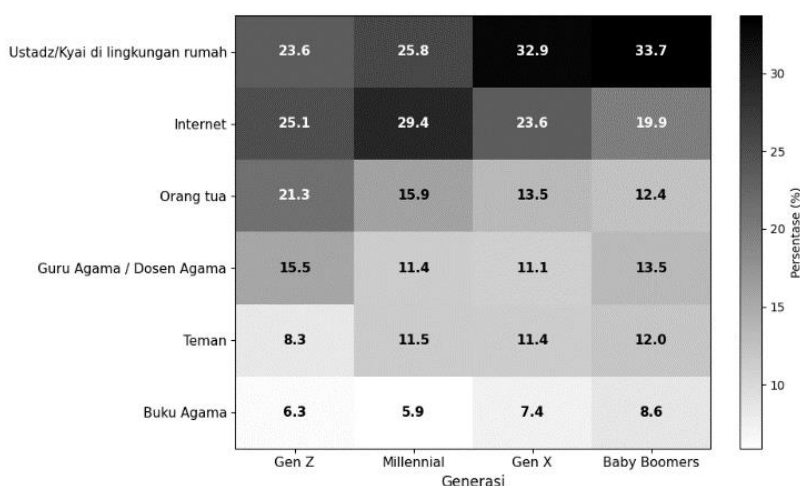


Figure 2. Sumber Rujukan Agama
(Sumber: Survei Nasional Alvara Research Center, 2025)

Dalam konteks ini, digitalisasi bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan dan kebutuhan. Organisasi keagamaan yang tidak hadir di ruang digital berisiko kehilangan relevansi sosial. Namun, kehadiran digital tanpa kerangka nilai yang jelas juga berpotensi menimbulkan persoalan baru, seperti banalitas agama atau penyederhanaan ajaran keagamaan.

Digitalisasi dan Transformasi Organisasi: Kerangka Pemahaman

Penting untuk membedakan antara digitalisasi dan transformasi organisasi. Digitalisasi sering kali dipahami sebagai pemanfaatan teknologi untuk menggantikan proses manual. Transformasi organisasi, sebaliknya, mencakup perubahan yang lebih mendalam, perubahan budaya kerja, pola komunikasi, dan cara organisasi memaknai perannya (Cao et al., 2025).

Banyak studi menunjukkan bahwa kegagalan transformasi digital bukan disebabkan oleh teknologi yang tidak memadai, melainkan oleh ketidaksiapan organisasi termasuk didalamnya budaya dan cara kerja yang tidak mau berubah. Transformasi digital menuntut kepemimpinan kuat sekaligus adaptif, kapasitas sumber daya manusia yang memadai, serta kemampuan organisasi untuk belajar dan beradaptasi secara berkelanjutan (Melanie Pfaff et al., 2023).

Bagi NU, transformasi digital berarti menata ulang relasi antara struktur formal dan dinamika kultural. NU tidak bisa sepenuhnya meninggalkan pola relasi tradisional yang berbasis kepercayaan dan kedekatan personal. Namun NU juga tidak bisa sepenuhnya bertahan dengan cara-cara lama di tengah tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan kecepatan informasi.

Salah satu aspek penting dalam transformasi organisasi adalah tata kelola. Dalam organisasi besar dengan jaringan luas seperti NU, tata kelola merupakan tantangan yang nyata. Koordinasi antarstruktur, dokumentasi keputusan, dan administrasi organisasi selama ini banyak bergantung pada mekanisme manual dan relasi personal.

Disinilah kehadiran Platform *Digdaya*, sistem administrasi dan persuratan digital NU, menjadi penting sebagai bagian dari digitalisasi tata kelola organisasi NU dari pusat hingga daerah untuk memperkuat keteraturan dan kesinambungan organisasi. Platform *Digdaya* memungkinkan dokumen dan keputusan organisasi terdokumentasi dengan lebih rapi, mudah ditelusuri, dan tidak bergantung pada individu tertentu. Dalam jangka panjang, hal ini penting untuk menjaga memori institusional organisasi.

Mengutip NU Online, platform *Digdaya* Persuratan NU merupakan bagian dari inisiatif *Digdaya* NU (Digitalisasi Data dan Layanan Nahdlatul Ulama), sebuah ekosistem digital yang dirancang untuk menghubungkan dan memberdayakan seluruh data dan layanan organisasi NU secara terintegrasi. *Digdaya* NU berfungsi sebagai pusat integrasi, pengelolaan, serta visualisasi data untuk mendukung transparansi, kolaborasi, serta percepatan transformasi digital dalam struktur kelembagaan NU yang luas dan kompleks.

Sebagai tahap awal implementasi *Digdaya* NU, *Digdaya* Persuratan difokuskan pada digitalisasi aktivitas administrasi persuratan dalam tubuh organisasi. Platform ini diresmikan oleh Ketua Umum PBNU pada 1 Agustus 2024 sebagai bagian dari strategi besar transformasi digital NU.

Dengan aplikasi ini, seluruh tahapan proses surat, mulai dari penulisan naskah, penandatanganan, pemberian stempel, pengiriman, hingga pengarsipan beralih dari format kertas ke proses digital yang terstruktur. Langkah ini tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga menciptakan

manajemen administrasi yang lebih cepat, terdokumentasi, dan akuntabel di seluruh jenjang organisasi.

Secara mekanisme, Digdaya Persuratan memungkinkan pengurus dan staf NU untuk:

1. Membuat dan mengelola surat secara digital, termasuk input konten, metadata, serta lampiran.
2. Melakukan penandatanganan elektronik dan pemberian stempel digital, sehingga surat resmi dapat diterbitkan tanpa perlu cetak fisik.
3. Melakukan disposisi internal dan pengiriman surat antarstruktur secara digital, sehingga alur persetujuan dan distribusi dapat dipantau secara real time.
4. Mengarsipkan seluruh surat masuk dan keluar dalam basis data terpusat yang dapat ditelusuri kembali sesuai kebutuhan dokumentasi organisasi.

Implementasi Digdaya Persuratan ini juga merupakan bagian dari upaya PBNU untuk menjalankan tata kelola organisasi secara profesional layaknya pemerintahan, yakni dengan sistem administrasi yang cepat, rapi, dan terintegrasi di seluruh tingkat struktur NU. Selain itu, transformasi ini dipandang penting untuk mencegah disfungsi organisasi akibat ketergantungan pada proses manual yang lambat dan tidak terdokumentasi dengan baik. Ke depan, Digdaya Persuratan direncanakan akan terintegrasi dengan platform lain dalam ekosistem Digdaya NU, termasuk NU Online Super App, sebagai bagian dari konsolidasi pelayanan digital yang lebih luas bagi jamaah dan pengurus.

Namun demikian, transformasi tata kelola NU tidak bisa dilakukan secara drastis. Di banyak wilayah, budaya kerja berbasis relasi personal masih sangat kuat. Digitalisasi yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan resistensi. Karena itu, proses digitalisasi tata kelola NU cenderung berlangsung secara bertahap, melalui kombinasi antara sistem digital dan praktik konvensional.

Platform Digital dan Perubahan Relasi Organisasi–Warga

Digitalisasi juga mengubah relasi antara organisasi dan warganya. Platform digital memungkinkan organisasi hadir lebih dekat dengan jamaah, tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Situs web, aplikasi, dan media sosial menjadi medium baru untuk menyampaikan informasi, layanan, dan nilai-nilai keagamaan.

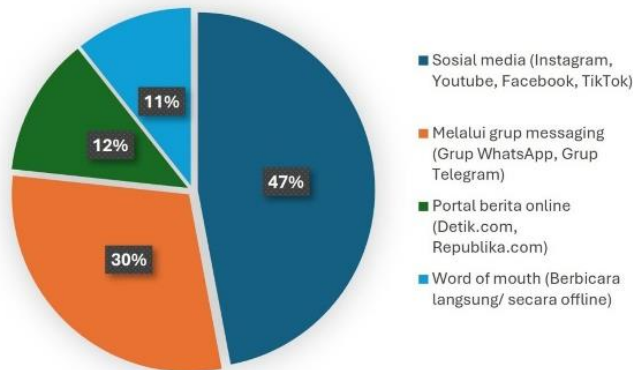


Figure 3. Sumber Berita/Informasi
(Sumber: Survei Nasional Alvara Research Center, 2025)

Data survei terbaru Alvara Research Center tahun 2025 menunjukkan, 47 persen Anak muda Indonesia menjadikan media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan TikTok sebagai sumber utama informasi dan berita. Hanya 12 persen yang masih bergantung pada portal berita online seperti *Detik.com* atau *Republika.com*. Sementara 30 persen mengandalkan grup pesan seperti WhatsApp atau Telegram, ruang obrolan yang sering kali menjadi *pasar rumor digital* tempat fakta dan opini bercampur aduk.

Ini menunjukkan relasi antara organisasi dan generasi muda semakin banyak dimediasi oleh platform digital. Organisasi tidak lagi dipandang semata sebagai struktur formal, tetapi sebagai bagian dari ekosistem digital yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pengembangan platform digital oleh NU, termasuk NU Online SuperApps dapat dibaca sebagai respons terhadap perubahan ekspektasi sosial. Namun, platform digital bukan tujuan akhir. Tantangan utamanya terletak pada keberlanjutan pengelolaan, kualitas konten, dan kesesuaian dengan nilai organisasi.

Urgensi digitalisasi NU semakin jelas ketika dilihat dari data empiris mengenai perilaku generasi muda. Survei Alvara mencatat bahwa 97–98% Gen Z Indonesia telah terkoneksi dengan dunia digital. Artinya, hampir seluruh basis generasi muda NU kini hidup di ruang digital. Anak muda dan digital seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Dakwah Digital dan Pergeseran Ruang Keagamaan

Dakwah digital berlangsung di ruang yang sangat kompetitif (Evolvi, 2022). Rata-rata pengguna media sosial Indonesia menghabiskan lebih dari

4 jam per hari di platform digital (Reports Digital Indonesia, 2024). Di ruang inilah berbagai narasi termasuk narasi keagamaan bersaing memperebutkan perhatian publik.

Bagi NU, dakwah digital merupakan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, ia memungkinkan penyebaran Islam moderat ke audiens yang jauh lebih luas. Di sisi lain, ia menuntut kemampuan untuk menyesuaikan format dan gaya komunikasi tanpa kehilangan substansi pesan.

Menarik untuk dicermati siapa figur panutan umat Islam Indonesia hari ini. Data survei Alvara tahun 2025 menunjukkan bahwa Ustadz Abdul Somad (40,8%) menjadi ulama paling populer, diikuti oleh Ustadz Adi Hidayat (29,9%), Gus Baha (23,8%), Ustadz Hanan Attaki (21,9%), dan Ustadzah Mamah Dedeh (15,8%).

Khusus di kalangan warga NU, posisi Gus Baha menanjak menjadi kedua (32%), menegaskan bahwa figur ulama muda NU yang santun, cerdas, dan dekat dengan realitas sosial memiliki daya tarik lintas generasi. Gus Baha menjadi representasi “ulama zaman baru”, tetap kuat dalam tradisi, namun komunikatif dan adaptif terhadap budaya digital.

Namun yang menarik, banyak warga NU juga mengagumi ustadz dari luar NU seperti Ustadz Adi Hidayat. Fenomena ini menunjukkan bahwa NU tidak hidup dalam ruang eksklusif. Jamaah NU kini bersifat cair; mereka memilih tokoh berdasarkan relevansi, bukan sekadar afiliasi. Di sinilah pentingnya NU menampilkan tokoh-tokoh muda yang kompeten dan otentik, agar wacana keagamaan khas Aswaja tidak tergantikan oleh narasi lain yang lebih populer di media sosial.

Simpulan

Digitalisasi dan transformasi organisasi NU merupakan perjalanan panjang yang masih terus berlangsung. Di tengah perubahan teknologi yang cepat, NU berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Digitalisasi tata kelola, pengembangan platform digital, dan dakwah digital menunjukkan bahwa NU tidak menolak perubahan, tetapi meresponsnya secara kontekstual dan berhati-hati.

Angka-angka empiris dari berbagai survei memperlihatkan bahwa basis sosial NU terutama generasi muda telah berada hampir sepenuhnya di ruang digital, memiliki ekspektasi tinggi terhadap profesionalisme organisasi, dan tetap menghargai otoritas keagamaan yang relevan dan komunikatif. Karena itu, keberhasilan transformasi digital NU tidak diukur dari kecanggihan teknologi, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memperkuat nilai, memperluas manfaat sosial, dan menjaga relevansi NU di tengah masyarakat Indonesia yang terus berubah.

NU sedang mulai bergerak dari sekadar organisasi menjadi sebuah ekosistem. NU tidak lagi bisa hanya menjadi ormas keagamaan, ia harus menjelma menjadi ekosistem sosial yang menyediakan nilai, pengetahuan, dan layanan. Dalam ekosistem itu, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat literasi, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi inkubator kewirausahaan, dan Banom bukan hanya sayap organisasi, tetapi motor perubahan sosial.

Untuk mencapai itu, NU perlu memperkuat struktur digitalnya. Sistem keanggotaan, layanan kesehatan, zakat, pendidikan, hingga kegiatan keagamaan harus terintegrasi dalam satu platform NU SuperApps yang menghubungkan jamaah di seluruh Indonesia. Aplikasi ini akan menjadi simbol transisi NU dari abad tradisi ke abad teknologi.

Daftar Pustaka

Cao, G., Duan, Y., & Edwards, J. S. (2025). Organizational culture, digital transformation, and product innovation. *Information & Management*, 62(4), 104135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2025.104135>

Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift Fur Religion, Gesellschaft Und Politik*, 6(1), 9–25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>

Harnadi, D., Siahaan, H., Hilmy, M., Airlangga, U., Sciences, P., & Airlangga, U. (2021). Pesantren and the preservation of traditional religious authority in the digital age. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(3), 272–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V34I32021.272-280>

Hinduan, Z. R., Anggraeni, A., & Agia, M. I. (2020). Generation Z in Indonesia: The Self-Driven Digital. In E. Gentina & E. Parry (Eds.), *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalisation* (p. 0). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201012>

Jiang, L., Li, B., & Zhang, M. (2025). Technological Forecasting & Social Change The impact of digital transformation on the efficiency of corporate resource allocation: Internal mechanisms and external environment. *Technological Forecasting & Social Change*, 215(October 2024), 124107. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124107>

Khamis, S. (2024). The Paradoxes of Modern Islamic Discourses and Socio-Religious Transformation in the Digital Age. *Religions*, 15(2), 207.

Ki, E., Ertem-eray, T., & Hayden, G. (2024). The evolution of digital public relations research. *Public Relations Review*, 50(5), 102505. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102505>

Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The Transformation of Islamic Religious Authority. *Religions*, 17(4), 1–22.

Melanie Pfaff, Y., Judith Wohleber, A., Münch, C., Küffner, C., & Hartmann, E. (2023). How digital transformation impacts organizational culture – A multi-hierarchical perspective on the manufacturing sector. *Computers & Industrial Engineering*, 183, 109432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cie.2023.109432>

Omojokun Gabriel Aju, M. K. (2026). The Persuasiveness of Digital Transformation in the Global Competitive Economies : The Gains , The Pains and The Balancing Strategy. *I.J. Information Engineering and Electronic Business*, 18(1), 71–91. <https://doi.org/10.5815/ijieeb.2026.01.05>

Pribadi, Y. (2014). RELIGIOUS NETWORKS IN MADURA Pesantren , Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2013.511.1-32>

Rohayati, Y. (2024). Digital Transformation for Era Society 5 . 0 and Resilience : Urgent Issues from Indonesia. *Societies*, 14(12), 1–16.

Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10(August), 101085. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>

Yang, C., Gu, M., & Albitar, K. (2024). Technological Forecasting & Social Change Government in the digital age : Exploring the impact of digital transformation on governmental efficiency. *Technological Forecasting & Social Change*, 208(August), 123722. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123722>